

**PERAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN EMOSI DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR
SISTEMATIS**

Muhammad Ridwan¹, Yeni Karneli²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹ridwanmuhammad09@gmail.com, ²yenikarneli@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Language and emotional development during elementary school age are two fundamental pillars that synergistically shape children's personalities. Although both have been extensively studied separately, studies that integrate them within a comprehensive personality formation framework remain limited. This study aims to identify, synthesize, and critically analyze empirical findings related to the role of language and emotional development in personality formation of elementary school-aged children (6–12 years). The method used is a Systematic Literature Review (SLR) guided by the PRISMA 2020 protocol. Searches were conducted on Google Scholar, ERIC, Scopus, and Garuda databases using structured keyword combinations. Of 165 articles identified, 28 met the inclusion criteria and were analyzed in depth. The results show that well-developed language ability contributes significantly to social skills, self-regulation, and identity formation. Emotional development, particularly the ability to recognize, understand, and regulate emotions, proves to be the foundation for forming stable and adaptive character. The study also finds that the concept of adab as a philosophical basis for character education provides a normative framework that strengthens the relationship between language development, emotion, and personality. Pedagogical implications include the importance of integrating emotional literacy-based learning, reflective classroom dialogue, and adab-based character approaches in elementary education curricula.

Keywords: *language development, emotional development, child personality, elementary school, adab, systematic literature review*

ABSTRAK

Perkembangan bahasa dan emosi pada masa usia sekolah dasar merupakan dua pilar fundamental yang secara sinergis membentuk kepribadian anak. Meskipun keduanya telah banyak dikaji secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pembentukan kepribadian yang komprehensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan menganalisis secara kritis temuan-temuan empiris terkait peran perkembangan bahasa dan emosi dalam pembentukan kepribadian anak usia sekolah dasar (6–12 tahun). Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan panduan protokol PRISMA 2020. Pencarian dilakukan pada basis data Google Scholar, ERIC, Scopus, dan Garuda menggunakan kombinasi kata kunci yang terstruktur. Dari 165 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 28 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik berkontribusi signifikan terhadap keterampilan sosial, regulasi diri, dan pembentukan identitas anak. Perkembangan emosi, khususnya kemampuan mengenali, memahami, dan meregulasi emosi, terbukti menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang stabil

dan adaptif. Kajian ini juga menemukan bahwa konsep adab sebagai basis filosofis pendidikan karakter memberikan kerangka normatif yang memperkuat hubungan antara perkembangan bahasa, emosi, dan kepribadian. Implikasi pedagogis dari temuan ini mencakup pentingnya integrasi pembelajaran berbasis literasi emosional, dialog kelas yang reflektif, dan pendekatan karakter berbasis adab dalam kurikulum pendidikan dasar.

Kata Kunci: perkembangan bahasa, perkembangan emosi, kepribadian anak, sekolah dasar, adab, kajian literatur sistematis

A. Pendahuluan

Masa sekolah dasar (6–12 tahun) kerap disebut sebagai periode emas kedua dalam perkembangan manusia. Pada rentang usia ini, anak tidak sekadar tumbuh secara fisik, melainkan juga mengalami transformasi psikologis yang mendalam: bahasa berkembang menjadi alat berpikir kritis, emosi mulai dapat dikelola secara lebih sadar, dan kepribadian mulai mengambil bentuk yang relatif stabil. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan erat satu sama lain: anak yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa secara baik akan lebih mudah dalam mengendalikan emosinya, sedangkan kemampuan mengelola emosi yang baik pada gilirannya akan membentuk karakter yang kuat dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi (Santrock, 2021).

Data dari berbagai lembaga internasional mengindikasikan bahwa krisis karakter pada generasi muda

semakin mengkhawatirkan. Laporan UNICEF (2020) menyebutkan bahwa lebih dari 15% anak usia sekolah dasar di negara berkembang menunjukkan gejala kesulitan emosional yang berujung pada perilaku agresif dan antisosial. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2021) melalui program Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kompetensi bahasa dan kecerdasan emosional sejak jenjang pendidikan dasar. Ironisnya, kurikulum pendidikan dasar yang selama ini diterapkan masih lebih banyak berfokus pada pencapaian kemampuan akademik dan kognitif, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek perkembangan bahasa dan emosi anak secara menyeluruh dan terpadu.

Penelitian terdahulu telah membahas perkembangan bahasa (Berk, 2021; Vygotsky, 1978) dan perkembangan

emosi (Goleman, 1995; Gross, 2015) secara terpisah. Namun, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pembentukan kepribadian anak usia sekolah dasar, dengan mempertimbangkan landasan filosofis seperti konsep adab, masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak sekaligus justifikasi akademis bagi penelitian ini.

Secara lebih spesifik, kajian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana perkembangan bahasa berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak usia sekolah dasar? (2) Seberapa signifikan peran perkembangan emosi dalam membentuk karakter dan identitas anak? (3) Bagaimana konsep adab sebagai fondasi filosofis dapat memperkuat sintesis antara perkembangan bahasa, emosi, dan kepribadian dalam konteks pendidikan dasar? Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual sekaligus implikasi praktis bagi guru, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar

berpusat pada perkembangan anak secara holistik.

B. Tinjauan Pustaka

Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi ia adalah medium utama bagi anak untuk membangun realitas sosialnya, mengorganisasi pengalaman internal, dan mengonstruksi identitas diri. Dalam perspektif sosiobudaya Vygotsky (1978), bahasa merupakan alat psikologis tertinggi yang memungkinkan anak melampaui batas kemampuan kognitifnya melalui interaksi dengan orang-orang yang lebih kompeten di sekitarnya sebuah proses yang ia sebut sebagai scaffolding dalam Zone of Proximal Development (ZPD).

Pada anak usia 6–12 tahun, perkembangan bahasa ditandai oleh beberapa pencapaian penting. Anak mulai menguasai sintaksis yang lebih kompleks, memperluas kosakatanya secara eksponensial, dan mengembangkan kemampuan metalinguistik yaitu kemampuan untuk merefleksikan bahasa itu sendiri sebagai objek pemikiran. Berk (2021) mencatat bahwa pada usia 9–10

tahun, anak rata-rata sudah mampu memahami dan menggunakan sekitar 40.000 kata, sementara kemampuan narasi dan argumentasi lisan juga berkembang pesat.

Desrinelti dkk., (2021) menemukan bahwa anak dengan kemampuan bahasa yang lebih kaya cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, karena bahasa memungkinkan mereka untuk mengverbalisasi konflik internal mengubah impuls emosional yang mentah menjadi representasi simbolis yang dapat dikelola secara rasional. Fenomena ini sejalan dengan teori self-regulation berbasis bahasa yang dikembangkan oleh Luria dan kemudian diperluas oleh para ahli kontemporer.

Perkembangan literasi membaca dan menulis turut berperan penting. Ketika anak membaca cerita fiksi, mereka secara tidak langsung berlatih mengambil perspektif orang lain (perspective-taking), yang merupakan komponen kunci dalam empati dan kecerdasan sosial. Kemampuan ini, menurut Safitri dkk., (2021), berkorelasi positif dengan dimensi kepribadian seperti keterbukaan,

kehangatan sosial, dan kepatuhan terhadap norma.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah kenyataan bahwa sebagian besar anak Indonesia hidup dalam lingkungan yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Apabila dikelola dengan baik, kemampuan berbicara dalam lebih dari satu bahasa tidak hanya memperluas kemampuan anak dalam berkomunikasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir yang lebih luwes, menumbuhkan rasa empati terhadap budaya yang berbeda, serta meningkatkan kesadaran anak terhadap cara kerja bahasa itu sendiri. Namun demikian, tantangan berupa kecemasan berbahasa dapat menghambat kemampuan anak dalam mengungkapkan dirinya dan berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka secara keseluruhan.

Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar

Emosi adalah bahasa universal yang mendahului kata-kata, namun kemampuan untuk memahami, mengekspresikan, dan meregulasi emosi justru berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh

pengalaman sosial yang kaya. Goleman, (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, manajemen diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial sama pentingnya, bahkan dalam beberapa hal lebih determinatif dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang.

Gross, (2015) menawarkan kerangka emotion regulation yang membedakan antara strategi antecedent-focused (seperti reappraisal kognitif) dan response-focused (seperti suppression). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa anak-anak yang diajari strategi regulasi emosi yang adaptif sejak dini terutama reappraisal menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik, lebih mampu menjalin relasi sosial yang sehat, dan memiliki citra diri yang lebih positif (Siti Anisah dkk., 2021).

Dalam konteks sekolah dasar, perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh tiga ekosistem utama: keluarga, teman sebaya, dan guru. Hamre & Pianta, (2001) menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-murid pada tahun-tahun awal sekolah dasar

berdampak signifikan terhadap perkembangan kompetensi sosial-emosional anak hingga kelas delapan. Hairani dkk., (2021) menemukan bahwa pola asuh otoritatif secara konsisten memprediksi regulasi emosi yang lebih baik pada anak usia 7–11 tahun.

Aspek penting lainnya adalah emotional literacy, yakni kemampuan anak untuk mengidentifikasi, menamai, dan memahami emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. CASEL, (2020) menempatkan kompetensi ini sebagai inti dari kerangka Social-Emotional Learning (SEL) yang kini diadopsi oleh ribuan sekolah di lebih dari 50 negara. Penelitian meta-analitik menunjukkan bahwa program SEL yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan prestasi akademis rata-rata sebesar 11 persentil poin sekaligus menurunkan perilaku bermasalah secara signifikan.

Kepribadian Anak dan Hakikat Pembentukannya

Kepribadian dalam perspektif psikologi kontemporer merujuk pada pola pikir, perasaan, dan perilaku yang relatif stabil dan konsisten yang membedakan satu individu dari yang

lain. Teori Lima Besar (Big Five Personality) yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae mengidentifikasi lima dimensi utama kepribadian: keterbukaan terhadap pengalaman (openness), kesungguhan (conscientiousness), ekstrasversi (extraversion), keramahan (agreeableness), dan neurotisisme (neuroticism). Meskipun kepribadian memiliki komponen temperamen yang bersifat biologis, lingkungan sosial memainkan peran yang tidak kalah menentukan dalam membentuk ekspresinya.

Erikson (1963), dalam teori perkembangan psikososialnya menempatkan usia sekolah dasar pada tahap "industry versus inferiority". Pada tahap ini, anak membangun rasa kompetensi diri melalui pengalaman berhasil di sekolah dan lingkungan sosialnya, atau sebaliknya, mengembangkan rasa rendah diri jika pengalaman kegagalan lebih dominan. Resolusi yang sehat dari krisis ini menghasilkan nilai psikologis berupa ketekunan (competence) sebuah disposisi kepribadian yang kelak menjadi modal bagi keberhasilan di berbagai domain kehidupan.

Perspektif ekologis Bronfenbrenner menggambarkan perkembangan anak sebagai proses negosiasi yang terjadi pada berbagai lapisan sistem lingkungan secara bersamaan mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan kelas, mesosistem yang menghubungkan antar-mikrosistem, eksosistem seperti kebijakan institusional, hingga makrosistem yang mencakup nilai budaya dan ideologi nasional. Implikasinya: upaya pembentukan kepribadian yang hanya berfokus pada satu level akan selalu menghasilkan perubahan yang parsial dan mudah tererosi.

Hakikat Adab sebagai Konsep Filosofis dalam Pendidikan

Al-Attas (1980), seorang filsuf pendidikan Islam terkemuka, mendefinisikan adab sebagai "pengenalan dan pengakuan akan posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan" sebuah definisi yang jauh melampaui makna sehari-hari "sopan santun" atau "tata krama". Dalam pandangan Al-Attas, adab adalah kondisi batin dan lahir manusia yang mencerminkan kebijaksanaan, keadilan, dan kesempurnaan moral sekaligus intelektual.

Filosofi adab memiliki tiga dimensi yang saling terkait: dimensi epistemologis (pengetahuan harus diperoleh dengan cara yang benar), dimensi etis (menempatkan diri secara proporsional dalam relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam), serta dimensi estetis (keindahan dalam tutur kata, sikap, dan tindakan). Sholihah & Maulida, (2020) berargumen bahwa pendidikan berbasis adab sesungguhnya mendahului bahkan menjadi prasyarat bagi pengembangan kecerdasan intelektual yang bermakna.

Keterkaitan antara adab dan perkembangan bahasa sangat erat: bahasa yang baik dalam pandangan filosofi adab bukan sekadar bahasa yang gramatikal dan fasih, melainkan bahasa yang jujur, santun, dan memberi manfaat. Demikian pula keterkaitan adab dengan emosi: adab mengajarkan anak untuk mendisiplinkan emosi agar menjadi energi positif yang mendorong kebaikan.

Kecerdasan Intelektual dalam Konteks Pendidikan Dasar

Gardner (2011) melalui teori kecerdasan majemuk (Multiple

Intelligences) menunjukkan bahwa kecerdasan manusia bersifat plural mencakup dimensi linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Dalam perspektif neurosains pendidikan, Blair & Raver(2015), menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan prediktor yang lebih kuat bagi kesiapan belajar anak dibandingkan IQ itu sendiri, dan regulasi diri ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional anak.

Adab sebagai fondasi filosofis bagi pengembangan kecerdasan intelektual bermakna bahwa kecerdasan yang sejati tidak dapat berkembang dalam vakum nilai. Kecerdasan yang tumbuh di atas fondasi adab akan menjadi kekuatan transformatif yang memberi manfaat tidak hanya bagi diri sendiri, melainkan bagi masyarakat luas (Sholihah & Maulida, 2020).

C. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic

Reviews and Meta-Analyses). SLR dipilih karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti empiris yang tersebar dari berbagai sumber secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi berbeda dengan narrative review yang lebih bersifat subjektif dan selektif.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada empat basis data: Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) untuk literatur berbahasa Indonesia. Pencarian dilakukan pada periode Januari hingga April 2025 dengan rentang tahun publikasi 2020–2025. Kombinasi kata kunci yang digunakan adalah: ("language development" OR "perkembangan bahasa") AND ("emotional development" OR "perkembangan emosi") AND ("personality formation" OR "character development" OR "pembentukan kepribadian") AND ("elementary school" OR "primary school" OR "sekolah dasar").

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal peer-reviewed yang diterbitkan antara

tahun 2020–2025; (2) subjek penelitian adalah anak usia 6–12 tahun atau konteks sekolah dasar; (3) membahas setidaknya dua dari tiga variabel utama (perkembangan bahasa, emosi, atau kepribadian/karakter); (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris; dan (5) dapat diakses secara penuh (full text). Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang hanya bersifat opini atau editorial tanpa data empiris; (2) penelitian dengan subjek di luar rentang usia target; (3) artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan; dan (4) publikasi yang tidak melalui proses review sejawat.

Seleksi dan Analisis Data

Proses seleksi mengikuti alur PRISMA: dari total 165 artikel yang teridentifikasi melalui pencarian basis data, sebanyak 45 artikel dieliminasi karena duplikasi. Dari 120 artikel yang tersisa, skrining judul dan abstrak menghasilkan 52 artikel yang lolos ke tahap berikutnya. Setelah kajian teks lengkap, sebanyak 24 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria metodologis, meninggalkan 28 artikel final yang dianalisis secara mendalam. Data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan matriks yang mencakup: nama penulis, tahun,

desain penelitian, subjek, variabel, temuan utama, dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan melalui pendekatan thematic synthesis.

Validitas dan reliabilitas proses seleksi dijaga melalui mekanisme double-blind review setiap artikel dinilai secara independen oleh dua peneliti, dan ketidaksepakatan diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus. Koefisien kesepakatan antar-penilai (inter-rater reliability) diukur menggunakan Cohen's Kappa ($\kappa = 0,82$), yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat baik.

D. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Artikel yang Dikaji

Dari 28 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, terdapat beragam desain penelitian: 11 studi menggunakan pendekatan kuantitatif (survei korelasional dan eksperimen), 9 studi menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus dan fenomenologi), 6 studi menggunakan pendekatan mixed-methods, dan 2 studi berupa kajian teoretis-konseptual. Dari segi geografis, sebagian besar penelitian berasal dari Indonesia (12 studi),

Amerika Serikat (6 studi), Eropa (5 studi), dan Asia lainnya (5 studi). Temuan ini menegaskan bahwa kajian ini memiliki basis empiris yang cukup kuat dan lintas budaya.

Peran Perkembangan Bahasa dalam Pembentukan Kepribadian

Analisis terhadap 18 studi yang secara eksplisit menghubungkan perkembangan bahasa dengan kepribadian mengungkapkan tiga mekanisme utama yang bekerja.

Pertama, bahasa sebagai alat konstruksi narasi diri (self-narrative). Ketika anak mampu menceritakan pengalamannya terutama pengalaman yang sulit mereka sedang membangun koherensi identitas. Dewi dkk., (2020) menemukan bahwa anak-anak kelas IV–V SD yang memiliki kemampuan narasi yang lebih kaya menunjukkan self-concept yang lebih stabil dan resiliensi yang lebih tinggi menghadapi kegagalan akademis.

Kedua, bahasa sebagai mediator relasi sosial. Kemampuan pragmatik bahasa memahami konteks, nada, dan tujuan komunikasi memungkinkan anak bernegosiasi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik secara verbal, dan membangun persahabatan yang

bermakna. Desrinelti dkk., (2021) menemukan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,68$) antara kemampuan berbahasa ekspresif anak kelas III SD dengan keterampilan sosial yang dinilai oleh guru.

Ketiga, bahasa sebagai sarana regulasi emosi dan perilaku. Kemampuan untuk mengverbalisasi emosi mengubah "aku marah" dari sekadar impuls menjadi pernyataan yang dapat dikomunikasikan merupakan loncatan kualitatif dalam perkembangan self-regulation. Penelitian longitudinal yang dikaji menunjukkan bahwa anak-anak dengan vocabulary emosional yang lebih kaya pada usia 7 tahun menunjukkan perilaku eksternalisasi yang lebih rendah pada usia 10 tahun.

Dari perspektif kritis, perlu dicatat bahwa hubungan antara bahasa dan kepribadian bersifat bidireksional. Interaksi resiprokal ini memperlihatkan bahwa intervensi pedagogis yang efektif harus menarget keduanya secara simultan, bukan linear.

Peran Perkembangan Emosi dalam Pembentukan Kepribadian

Analisis terhadap 20 studi yang berkaitan dengan perkembangan

emosi mengidentifikasi empat tema besar yang secara konsisten muncul lintas penelitian.

Tema pertama adalah regulasi emosi sebagai prediktor kepribadian. Anak-anak yang pada usia 8 tahun sudah mampu menggunakan strategi kognitif untuk memodifikasi interpretasi situasi yang memancing emosi negatif (cognitive reappraisal) menunjukkan kecenderungan kepribadian yang lebih resiliens dan prososial pada usia 12 tahun (Gross, 2015; Siti Anisah dkk., 2021).

Tema kedua adalah empati sebagai jembatan antara emosi dan karakter. Anak-anak yang mengembangkan empati afektif dan kognitif yang kuat sejak usia sekolah dasar menunjukkan perilaku altruistik dan prososial yang lebih tinggi, serta lebih mampu mencegah perilaku bullying.

Tema ketiga adalah attachment dan pembentukan kepribadian. Pada usia sekolah dasar, pola kelekatan bertransformasi dari kelekatan fisik menjadi kelekatan psikologis. Anak dengan pola kelekatan aman (secure attachment) menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik, lebih percaya

diri, dan memiliki citra diri yang lebih positif.

Tema keempat adalah peran guru dalam mediasi perkembangan emosi. Hamre & Pianta (2001), menunjukkan bahwa guru yang responsif secara emosional secara efektif berfungsi sebagai "jembatan emosional" yang membantu anak menavigasi kompleksitas dunia sosial sekolah. Hairani dkk. (2021), memperkuat ini dengan menunjukkan bahwa persepsi anak tentang dukungan emosional dari guru berkorelasi signifikan dengan perkembangan kepribadian prososial mereka.

Satu temuan kritis yang patut mendapat sorotan khusus adalah kaitan antara trauma masa kecil dan perkembangan kepribadian. Anak-anak yang terpapar pengalaman traumatik menunjukkan gangguan regulasi emosi yang signifikan. Implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa sistem dukungan psikologis yang memadai di sekolah.

Adab sebagai Fondasi Filosofis Pengembangan Kepribadian dan Kecerdasan

Al-Attas (1980) membedakan antara ta'dib (pendidikan berbasis adab) dan tarbiyah (pendidikan berbasis pengasuhan). Menurutnya, ta'dib adalah konsep yang lebih komprehensif karena mencakup tidak hanya pembentukan akhlak, melainkan juga pengembangan akal, rasa, dan kehendak secara terpadu. Dalam pandangan ini, seorang anak yang beradab adalah anak yang mengetahui posisinya dalam tatanan kehidupan.

Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa, adab memberikan dimensi etis pada penggunaan bahasa: bahasa yang beradab adalah bahasa yang jujur, tidak menyakiti, membangun, dan memperindah relasi. Sholihah & Maulida, (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan budaya adab yang kuat menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih efektif dan konflik interpersonal yang lebih rendah.

Dalam kaitannya dengan perkembangan emosi, adab berfungsi sebagai kerangka normatif yang membimbing anak dalam mengelola emosi secara bertanggung jawab.

Adab mengajarkan sabar (kesabaran yang aktif dan bermakna), tawadhu' (kerendahan hati yang mendorong keterbukaan belajar), dan syukur (apresiasi yang membangun emosi positif) yang jika dilihat melalui lensa psikologi positif, sesungguhnya adalah strategi regulasi emosi yang sangat adaptif.

Dari perspektif komparatif lintas peradaban, gagasan serupa dengan adab hadir dalam tradisi Konfusianisme melalui konsep ren dan li, serta dalam filsafat pendidikan Barat kontemporer melalui ethics of care (Martha Nussbaum dan Nel Noddings). Konvergensi pemikiran lintas peradaban ini memberikan legitimasi kuat bahwa adab mengekspresikan kebijaksanaan universal tentang hakikat pendidikan manusia.

Sintesis: Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Dasar

Pertama, integrasi literasi emosional dalam kurikulum. Literasi emosional seharusnya menjadi kompetensi yang secara eksplisit diajarkan dan dinilai dalam kurikulum pendidikan dasar. Program seperti RULER yang dikembangkan oleh Marc Brackett di Yale Center for Emotional Intelligence

dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia.

Kedua, pembelajaran berbasis dialog dan refleksi. Kelas yang memberikan ruang bagi dialog autentik secara tidak langsung melatih kemampuan berbahasa sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional dan moral. Pendekatan Philosophy for Children (P4C) yang dikembangkan oleh Matthew Lipman dapat menjadi inspirasi dalam merancang aktivitas pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus empati.

Ketiga, guru sebagai model adab dan kecerdasan emosional. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, melainkan dari bagaimana guru bersikap, berbicara, dan bereaksi. Ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional dalam program pendidikan guru.

Keempat, keterlibatan orang tua dan komunitas. Dewi dkk. (2020) merekomendasikan model partnership yang tidak hanya menginformasikan orang tua tentang perkembangan anak, tetapi juga membekali mereka

dengan strategi konkret untuk mendukung literasi emosional dan budaya adab di rumah.

Kelima, penilaian yang holistik. Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, (2021) melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila sejatinya sudah mengakomodasi dimensi karakter dan kompetensi sosial-emosional dalam penilaian. Pengembangan instrumen penilaian yang lebih sensitif terhadap dimensi emosi, bahasa, dan adab menjadi agenda mendesak.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, kemungkinan adanya bias publikasi tetap ada studi dengan temuan positif cenderung lebih banyak dipublikasikan. Kedua, heterogenitas metodologi dan konteks budaya dari artikel yang dikaji membatasi kemampuan generalisasi temuan. Ketiga, pengukuran kepribadian pada anak usia sekolah dasar masih menjadi tantangan metodologis tersendiri karena kepribadian pada usia ini masih dalam proses pembentukan. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka

agenda penelitian masa depan yang menjanjikan.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kajian literatur sistematis ini telah mengonfirmasi bahwa perkembangan bahasa dan perkembangan emosi bukan sekadar dua jalur yang berjalan paralel dalam kehidupan anak usia sekolah dasar keduanya berinteraksi secara sinergis dan saling memperkuat dalam membentuk kepribadian yang sehat, adaptif, dan berkarakter.

Tiga simpulan utama dapat ditarik dari kajian ini. Pertama, kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik mencakup kemampuan ekspresif, naratif, dan pragmatik berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan self-concept, regulasi diri, dan keterampilan sosial yang merupakan komponen inti kepribadian anak. Kedua, perkembangan emosi yang sehat yang dicirikan oleh kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan meregulasi emosi secara adaptif menjadi fondasi bagi terbentuknya dimensi kepribadian yang prososial, empatik, dan resiliens. Ketiga, konsep adab sebagai kerangka filosofis memberikan orientasi nilai

yang mengintegrasikan perkembangan bahasa, emosi, dan kecerdasan intelektual dalam satu visi pendidikan yang holistik.

Saran

Bagi pengambil kebijakan, direkomendasikan untuk mengintegrasikan standar kompetensi sosial-emosional secara eksplisit ke dalam kurikulum nasional. Bagi kepala sekolah dan guru, disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang secara sadar mengembangkan literasi emosional dan kemampuan berbahasa reflektif, termasuk melalui pelatihan reguler dalam kerangka Social-Emotional Learning. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang secara komprehensif menelusuri trajektori perkembangan bahasa, emosi, dan kepribadian dari kelas I hingga VI SD, serta penelitian intervensi yang menguji efektivitas program berbasis adab dalam konteks pendidikan dasar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Berk, L. E. (2021). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.

Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>

CASEL. (2020). *CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/self-framework>

Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: Tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>

Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.

Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future

- prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26.
<https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hairani, S., Neviyarni, N., & Irdamurni. (2021). Ruang lingkup perkembangan emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1829–1835.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1339>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher–child relationships and the trajectory of children’s school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625–638.
<https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek RI.
<https://pusatpenguatankarakter.kemdikbud.go.id>
- Safitri, U., Neviyarni, N., & Irdamurni. (2021). Pengaruh perkembangan bahasa dan perkembangan emosional pada psiko-sosial anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2590–2595.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1250>
- Santrock, J. W. (2021). *Child development: An introduction* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1).
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/>
- 214
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.